

KEBIJAKAN STRATEGI *HEDGING* NORWEGIA TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS MILITER RUSIA DI ARKTIK

Oleh: Wandy Ardiyansyah Hasibuan

Email: wandyardiyansyah98625@gmail.com

Pembimbing: Dr. Umi O Retnaningsih, MA

Bibliografi: 12 buku, 24 jurnal, 20 laporan penelitian, 28 website, 2 skripsi

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas km. 12,5 Simp. Baru – Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The Arctic region in the north has changed geopolitical conditions which were previously in Low Political Tension to High Political Tension as a result of climate change which causes the ice at the poles to melt. The melting of the Arctic ice has opened several economic opportunities, such as opening up access to Arctic natural resources to strategic projects such as new maritime routes. In addition, the opening of this opportunity makes the Arctic states, especially the Arctic coastal states, act more aggressively in protecting their national interests in the Arctic. Russia is one of the states that has made increasing military capabilities in the Arctic to maintain its security. The increase in Russian military activity in the Arctic makes Norway as a neighboring state feel threatened. By realizing this phenomenon, Norway uses a hedging strategy by considering its military, economic and diplomatic capabilities to deal with this threat.

This research uses qualitative research methods, with data collection techniques through literature studies sourced from several books, journals, research documents, articles, websites, and other sources deemed by the author. This research also uses the Neorealism perspective and Balance of Power Theory.

The results of this research show that Norway uses the type of Politico-Military Hedging where Norway tries to balance Russia's military power while strengthening diplomatic relations between the two countries. This is done by taking advantage of the geographical proximity of the countries so as to be able to create strategic bilateral relations.

Keywords: *Hedging, National Security, Arctic Geopolitic. Norway, Russia*

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan menganalisis mengenai kebijakan strategi *hedging* Norwegia dalam menghadapi peningkatan aktivitas militer Rusia di Arktik. Wilayah Arktik merupakan wilayah strategis di belahan bumi utara yang terdiri atas delapan negara yaitu Norwegia, Rusia, Finlandia, Islandia, Kanada, Denmark, Swedia dan Amerika Serikat. Pada masa Perang Dunia II dan Perang Dingin, wilayah Arktik merupakan teater geopolitik antara negara-negara barat. Namun pasca perang dingin situasi geopolitik Arktik berubah arah dari yang diisi dengan isu keamanan tradisional menjadi isu kerjasama ekonomi dan keamanan non-tradisional seperti perubahan iklim. Menurut Haftendorn, situasi geopolitik di Arktik merupakan *Low Political Tension*.¹ Hal ini menjelaskan ketegangan power militer seperti yang dirasakan sebelumnya sudah menurun dan kemungkinan kerjasama antar negara akan meningkat. Meskipun demikian, situasi *Low Political Tension* ini akan berubah kembali ke masa *High Political Tension* seperti yang telah pernah terjadi sebelumnya.

Menurut laporan dari hasil penelitian *U.S. Geological Survey* (USGS) pada tahun 2008, wilayah Arktik memiliki cadangan minyak dan gas alam yang sangat besar. USGS

memperkirakan bahwa 90 miliar barel minyak, 1.700 triliun kaki kubik gas alam, dan 44 miliar barel cairan gas alam mungkin masih ditemukan di Arktik.² Selanjutnya diperkirakan bahwa sekitar 84 persen dari minyak dan gas yang belum ditemukan berada di lepas pantai negara-negara Arktik.

Sejak runtuhnya es laut skala besar di Samudra Arktik pada tahun 2007, prospek peluang komersial dan ekonomi telah muncul, hal ini menyebabkan kombinasi rute pelayaran baru yaitu *Northern Sea Route* dan sumber daya alam yang besar dan sebelumnya tidak dapat diakses menjadi terbuka.³ Tentunya hasil dari perubahan iklim ini menjadi peluang bagi negara-negara untuk bekerjasama dalam meningkatkan ekonomi nasional negara. Namun, prospek kerjasama negara-negara Arktik dalam menekankan stabilitas dan perdamaian ini tidak cukup menyakinkan. Hal ini disebabkan karena negara-negara Arktik berusaha untuk mengejar kepentingan nasionalnya dan ekonominya, sehingga memiliki potensi untuk mempengaruhi stabilitas wilayah Arktik.⁴

Dalam tulisan ini, penulis melihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas militer Rusia di Arktik yang

¹ Helga Haftendorn, "NATO and the Arctic: is the Atlantic alliance a cold war relic in a peaceful region now faced with non-military challenges?," *European Security* vol. 20, no. 3 (September 2011) hlm. 338, <http://dx.doi.org/10.1080/09662839.2011.608352>

² U.S. Geological Survey (USGS), "Circum-Arctic Resource Appraisal: Estimates of Undiscovered Oil and Gas North of the Arctic Circle," 2008, <https://pubs.usgs.gov/fs/2008/3049/fs2008-3049.pdf>

³ Hans-Petter Bjørkli, "Arctic Governance: Understanding the Geopolitics of Commercial Shipping via the Northern Sea Route" (Master Thesis, University of Bergen, 2015) hlm. 1.

⁴ NATO, "NATO and the Security in the Arctic," Report, hlm. 2

menyebabkan situasi geopolitik Arktik menjadi tegang kembali. Melalui dua dokumen kebijakan negara Rusia yakni “Russian Military Doctrine” dan “Maritime Doctrine”, Rusia menekankan rencana pembangunan pasukan Arktik di bawah angkatan bersenjata Rusia dan badan pemerintah lainnya seperti Penjaga Perbatasan Rusia.⁵ Rusia merasa keamanan militer Arktik merupakan hal yang sangat penting. Selain memperluas jumlah pasukan Rusia di Arktik dan sekaligus memodernisasi senjata mereka, Rusia juga meningkatkan pelatihan militernya.

Pada tahun 2015, Rusia diketahui telah memobilisasi sekitar 12.000 pasukan dan 250 pesawat komando utara dan baratnya di wilayah Arktik. Dalam mempertahankan kekuatan militer dan pengaruhnya di Arktik, Rusia juga mendirikan pusat pelatihan militer di Arktik yang berada di Kepulauan Novosibirsk di Laut Laptev.⁶ Berdasarkan laporan dari peneliti CSIS juga, postur militer Rusia di Arktik menekankan pada sistem peringatan dini serta pertahanan udara dan maritim.⁷ Hal ini disorot dengan

dibukanya kembali 50 pos militer pada era soviet yang sebelumnya ditutup termasuk perbaikan 13 pangkalan udara, 10 stasiun radar, 20 pos perbatasan, dan 10 stasiun penyelamatan darurat terintegrasi. Selain itu, terdapat peningkatan skala dan operasional senjata nuklir Rusia selama empat tahun terakhir ditambah dengan latihan operasi militer seperti *The Northern Fleet’s August 2019 Ocean Shield Exercise*, *Vostok-18 Exercise*, *Tsentr-19 Exercise*, dan *Grom-19 Exercise*. Perubahan-perubahan yang disebabkan perubahan iklim ini telah menunjukkan kepentingan Rusia di Arktik dalam mengeksplorasi sumber daya alam Arktik.⁸

Meningkatnya aktivitas militer Rusia di Arktik tentu mempengaruhi stabilitas kawasan. Norwegia merupakan salah satu negara Arktik yang memberikan perhatian lebih terhadap kehadiran militer Rusia di Arktik.⁹ Negara Nordik ini telah melakukan beberapa kebijakan untuk mengatasi ketegangan tensi politik dengan melobi mitranya di NATO untuk fokus pada pertahanan kolektif wilayah Arktik.¹⁰ Potensi konflik di

⁵ Siemon T. Wezeman, “Military Capabilities in the Arctic: A New Cold War in the High North?,” *Sipri Background Paper*, Oktober 2016, hlm. 13.

⁶ Russia Defence’s Industry, “Air force and air defense army for Russia’s Arctic to be in place 2015-General Staff,” *TASS Russian News Agency*, 29 Desember, 2014, <https://tass.com/russia/769867> diakses 26 Februari 2021.

⁷ Matthew Melino dan Heather A. Conley, “The Ice Curtain: Russia’s Arctic Military Presence,” *CSIS*, <https://www.csis.org/features/ice-curtain->

[russias-arctic-military-presence](https://www.csis.org/features/ice-curtain-) diakses 23 Agustus 2021

⁸ Maria L Lagutina, *Russia’s Arctic Policy in the First Twenty-First Century* (London: Lexington, 2019) hlm. 18.

⁹ A D Trebukh, dkk, “Arctic Military Security: Geopolitical Interaction in ‘the United States-Russia-Norway’ triangle” *IOP Conference Series: Geopolitical and Environmental Science* vol. 539 (2020) hlm. 3, doi:10.1088/1755-1315/539/1/012015

¹⁰ Gwladys Fouche dan Terje Solsvik, “Russian buildup worries Norway before big NATO military exercise,” *Reuters*, 2 Oktober, 2018,

Arktik ini juga ditekankan oleh Menteri Luar Negeri Norwegia Ine Eriksen Soereide dengan mengatakan “*We see that there is no reason to believe that potential tension could start in the Arctic, but it could easily end up here if it starts elsewhere*”¹¹. Dengan demikian, dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan mengenai kebijakan strategi keamanan Norwegia dalam menghadapi peningkatan aktivitas militer Rusia di Arktik.

KERANGKA TEORI

Perspektif: Neorealisme

Dalam tulisan ini penulis menggunakan perspektif Neorealisme atau Realisme Struktural sebagai dasar pemikiran dalam mengetahui bagaimana Norwegia menentukan kebijakan yang paling sesuai untuk digunakan. Dalam bukunya yang berjudul *Theory of International Politics*, Waltz mengatakan bahwa sistem internasional terdiri dari struktur yang diisi dengan unit-unit (negara yang berdaulat).¹² Unit-unit yang ada dalam sistem internasional ini berada dalam sistem internasional yang Anarki dengan artian bahwa tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi diatas negara.¹³

<https://www.reuters.com/article/us-norway-arctic-nato-russia-idUSKCN1MC123> diakses 27 Februari 2021.

¹¹ Fouche dan Solsvik, “Russian buildup worries Norway before big NATO military exercise,”

¹² Kenneth Waltz, *Theory of International Politics* (Reading: Addison-Wesley Pub.co, 1979)

¹³ Waltz, *Theory of International Politics*, hlm. 102.

Kondisi sistem yang anarki ini membuat negara-negara berada pada posisi *self-help* yang akhirnya membuat negara berada pada posisi *security dilemma* dimana negara akan merasakan adanya potensi ancaman dari negara lain sehingga meningkatkan kekuatannya untuk bertahan. Dengan konteks ini negara-negara akan berusaha menyeimbangi kekuatan lain untuk meningkatkan peluang bertahan hidup mereka.

Level Analisis: Sistem Internasional

Dalam penelitian ini, level analisis yang digunakan penulis adalah sistem internasional. Pemilihan level analisis sistem ini merupakan bentuk turunan dari perspektif neorealisme yang mengakui bahwa tiap unit (bangsa) di dunia merupakan bagian dari sistem internasional. Pemilihan level analisis sistem internasional juga berkaitan dengan teori *balance of power* yang menjadi poin penting penulis dalam melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi kebijakan keamanan nasional Norwegia melalui sistem internasional.

Teori: Balance of Power

Penulis menggunakan teori *Balance of Power* untuk menjelaskan bagaimana Norwegia mengambil kebijakan negaranya dalam merespon aktivitas Rusia di Arktik. *Balance of Power* adalah teori yang sering digunakan dalam diskursus hubungan internasional khususnya dalam perspektif realisme. Menurut Waltz, *Balance of Power* dapat terjadi ketika terdapat “dua koalisi” yang terbentuk dalam sistem internasional, dimana negara-negara sekunder akan berusaha untuk berpihak kepada yang lebih

lemah sehingga tidak terancam oleh pihak yang lebih kuat.¹⁴ Menurut Waltz, keseimbangan kekuasaan terjadi ketika, mengingat “dua koalisi” yang terbentuk dalam sistem internasional, negara-negara sekunder, jika bebas memilih, akan berpihak pada yang lebih lemah, sehingga tidak terancam oleh pihak yang lebih kuat. Untuk menyederhanakannya *Balance of Power* adalah kondisi dimana negara mempertahankan kestabilan sistem tanpa harus merusak unit-unit yang ada dalam sistem itu sendiri.

Balance of Power merupakan output dari keadaan sistem internasional yang anarki dan sifat negara yang *self-help*, sehingga negara akan berusaha bertahan hidup untuk menciptakan kondisi sistem yang seimbang. Dua prinsip utama dari teori ini yaitu keadaan sistem internasional yang anarki dan negara adalah aktor utama dalam sistem internasional. Namun, dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan kepada konsep *hedging* yang digunakan oleh Norwegia sebagai strategi keamanan nasionalnya dalam menghadapi Rusia di Arktik. Konsep *hedging* muncul ketika suatu negara yang dihadapkan dalam kondisi *balance of power* tidak mampu mengambil tindakan *balancing* atau *bandwagoning*. Konsep *hedging* hadir sebagai jalan tengah dimana suatu negara akan berusaha meningkatkan kerjasama dengan negara yang dianggap ancaman, namun di lain sisi akan berusaha meningkatkan kapabilitasnya untuk melakukan *balancing*.

¹⁴ Waltz, *Theory of International Politics*, hlm. 127.

Konsep: Hedging

Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan konsep strategi *hedging* dari Koga. Menurut Koga, *hedging* merupakan perilaku negara yang mencoba untuk mempertahankan ambiguitas strategis untuk mengurangi atau menghindari risiko dan ketidakpastian konsekuensi negatif yang dihasilkan dengan *balancing* atau *bandwagoning* saja.¹⁵ Koga juga menjelaskan bahwa konsep *hedging* harus dipahami dalam konteks spektrum “*balancing-bandwagoning*” dalam teori “*balance of power*”, yang menempatkan posisi *hedging* berada ditengah-tengah spektrum tersebut¹⁶.

Menurut Koga, untuk mengetahui bagaimana perilaku strategis negara penting untuk mengetahui kapabilitas militer dan ekonomi suatu negara, dan jika hal ini juga belum cukup untuk menentukan apakah negara menggunakan *balancing*, *bandwagoning* atau *hedging*, maka faktor diplomatik juga harus dipertimbangkan meskipun merupakan indikator yang lemah¹⁷. Kemudian, Koga menjelaskan adanya enam pola perilaku *hedging* yang dapat diidentifikasi¹⁸ yaitu: “(1) *military balancing / economic bandwagoning (conventional hedging)*; (2) *diplomatic balancing /*

¹⁵ Kei Koga, “The Concept of ‘Hedging’ Revisited: The Case of Japan’s Foreign Policy Strategy in East Asia’s Power Shift” *International Studies Review* vol. 20, no. 4 (2018) hlm. 638. doi: 10.1093/isr/vix059

¹⁶ Koga, “The Concept of ‘Hedging’ Revisited” hlm. 635.

¹⁷ Koga, “The Concept of ‘Hedging’ Revisited” hlm. 636.

¹⁸ Koga, “The Concept of ‘Hedging’ Revisited” hlm. 641.

economic bandwagoning (soft hedging); (3) *military bandwagoning / economic balancing (economic hedging)*; (4) *military bandwagoning / diplomatic balancing (security hedging)*; (5) *economic balancing / diplomatic bandwagoning (diplomatic hedging)*; dan (6) *military balancing / diplomatic bandwagoning (politicomilitary hedging)*.” Penulis berasumsi bahwa Norwegia melakukan pola perilaku *hedging* yang pertama yaitu dengan menekankan *military balancing* dan *economic bandwagoning* kepada Rusia. Dengan demikian, penggunaan konsep strategi *hedging* dari Koga diyakini mampu menjelaskan fenomena geopolitik Arktik dan bagaimana Norwegia menyesuaikan diri terhadap fenomena tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa data sekunder yang berbasis pustaka atau lebih dikenal dengan *library research*. Data yang digunakan dalam tulisan ini dikumpulkan dari berbagai sumber seperti Jurnal, Buku, Working Paper, Dokumen Pemerintah, serta tulisan-tulisan ilmiah lainnya dan juga *website* dari sumber internet yang memiliki relevansi terhadap tulisan ini.

PEMBAHASAN

Multilateralisme Arktik

Pasca perang dingin, wilayah Arktik diisi dengan geopolitik yang

mengedepankan kerjasama multilateralisme dalam berbagai bidang seperti lingkungan, sosial, dan kerjasama ekonomi. menyadari posisinya yang strategis, Norwegia menggunakan kesempatan ini untuk menguatkan peran dan pengaruhnya dalam beberapa institusi seperti *Arctic Council*, BEAC, termasuk juga Uni Eropa dan NATO.

Norwegia memiliki visi kebijakan Arktik dengan menjadikan Arktik sebagai kawasan yang damai, inovatif dan berkelanjutan.¹⁹ Hal ini membawa Norwegia untuk melaksanakan kebijakan luar negerinya dengan didasarkan pada perdamaian dan stabilitas.

Norwegia pernah memegang jabatan sebagai ketua *Arctic Council* pada tahun 2007-2009. Sepanjang kepemimpinannya, Norwegia memiliki beberapa prioritas seperti:²⁰ 1) pengelolaan sumber daya terpadu di sektor-sektor perikanan, pertambangan, transportasi laut, minyak bumi dan ekonomi, 2) pemantauan dan penilaian perubahan iklim, 3) memantau transportasi polusi jarak jauh, 4) mencegah polusi dan mengurangi pelepasan zat berbahaya, 5) perlindungan lingkungan laut, 6) konservasi keanekaragaman hayati, 7) pembangunan sosial, kesehatan manusia dan ekonomi dengan memerhatikan kepentingan

¹⁹ Norwegian Ministries, “Norway’s Arctic Strategy-between geopolitics and social development” hlm. 9.

²⁰ Arctic Council, “Norway, Norway and the Arctic Region,” dalam <https://arctic-council.org/about/states/norway/#:~:text=Norway%20held%20the%20country's%20first,Climate%20change%20monitoring%20and%20assessment> diakses pada 24 Oktober 2021.

Masyarakat Adat Arktik. Selain itu, melalui *Arctic Council* juga Norwegia telah berusaha untuk menjaga bahwa kerjasama di antara negara-negara Arktik berfokus kepada kolaborasi multilateral dalam mengatasi isu lingkungan. Hal ini membuat Norwegia berhasil mewujudkan visi misinya di Arktik melalui *Arctic Council*.

Di Arktik, Norwegia lebih terkait erat dengan Uni Eropa daripada wilayah Arktik non-UE lainnya, seperti Alaska, Kanada, Russia dan Greenland. Hal ini dikarenakan Norwegia, khususnya Norwegia Utara telah terintegrasi dan mengeksport barang-barangnya ke pasar bersama Uni Eropa, dan secara logistik terhubung ke semua kota besar Eropa.²¹ Hal ini menjelaskan bahwa terlepas dari kompleksnya hubungan Norwegia dengan Uni Eropa secara politis, secara ekonomi kedua pihak masih saling terikat dalam satu dimensi ekonomi yang saling menguntungkan.

Norwegia juga memprakarsai berdirinya *Barents Euro-Arctic Council* (BEAC) pada tahun 1993 yang memiliki kerjasama wilayah administratif di skandinavia yang mencakup perbatasan Norwegia-Rusia dan wilayah utara Swedia dan Finlandia. Menurut Bailes, motif asli atas inisiatif Norwegia untuk memprakarsai dibentuknya BEAC berkaitan dengan Rusia dan Uni Eropa.²²

²¹ Østhagen dan Rasputnik, , "Partners or Rivals? Norway and the European Union in the High North," hlm.107.

²² Alyson J.K Bailes dan Kristmundur p. Ollafson, "The EU Crossing Arctic Frontiers:

Pada awal tahun 1990-an, terdapat kekhawatiran Norwegia terhadap kondisi internal Rusia yang memburuk yang kemungkinan mendorong terjadinya gelombang migrasi ke Barat, serta masalah keamanan lainnya yang menyertai pembubaran Uni Soviet pada saat itu. Hal ini senada dengan Errikson yang mengatakan bahwa alasan Norwegia memprakarsai terbentuknya BEAC adalah masalah keamanan yang melanda di penghujung perang dingin.²³ Berangkat dari latar belakang ini, adapun BEAC dirancang bukan hanya untuk meredakan ketegangan dan saling membangun pemahaman dan kepentingan bersama di wilayah Barents, tetapi juga secara politis merupakan salah satu upaya oleh Norwegia untuk mempertemukan pihak-pihak yang berbeda posisi yakni Barat (Uni Eropa), Timur (Rusia), serta negara non-Eropa lainnya.

Dalam konteks kepentingan Arktik NATO, hubungan antara Norwegia dan Rusia tetap sangat penting. Dalam geopolitik Arktik, NATO akan berusaha untuk mempertahankan stabilitas keamanan dengan menghalangi ancaman agresi Rusia. Rusia dan Norwegia telah memperdebatkan klaim teritorial di Laut Barents dimana Norwegia sebagai negara yang memiliki kekuatan lebih kecil dibandingkan

The Barents Euro-Arctic Council, Northern Dimension, and EU-West Nordic Relations," dalam *The European Union and the Arctic*, ed. Liu, Kirk dan Henriksen (Leiden: Brill, 2017) hlm. 47.

²³ Johan Errikson, "Security and Implications of the Norwegian Barents Initiative," *Cooperation and Conflict* Vol. 30 no. 3, hlm. 260.

Rusia merasa perlu semacam *back up* dalam meningkatkan kapabilitas negaranya. Kondisi ini dipertegas dengan adanya kerjasama diantara dua kekuatan besar Rusia dan Tiongkok di Arktik sehingga NATO menjadi kunci yang signifikan dalam menjaga potensi ancaman baik kepada anggotanya 'Norwegia' ataupun menjaga keseimbangan kekuatan global.²⁴

Melihat bahwa NATO dan Rusia sering mengalami eskalasi konflik, apalagi diperparah dengan kondisi konflik yang ada di Ukraina sekarang, Norwegia harus bisa menjaga stabilitas kedua pihak di kawasan Arktik. Karena perannya sebagai anggota NATO dan sekaligus tetangga Rusia, Norwegia secara khusus memiliki tanggung jawab khusus untuk menyampaikan pesan yang lebih dingin sambil terus mendorong langkah-langkah kerjasama di Utara, terutama dalam domain politik keamanan.²⁵

Perubahan Kondisi Geopolitik Arktik

Pada awalnya isu yang ada di Arktik berada dalam tingkat *low political* yang diisi dengan isu lingkungan, kesehatan, dan keamanan manusia lainnya. Namun, ketika perubahan iklim semakin meningkat

dan membuat es di kutub mencair, masalah-masalah ini malah semakin meningkat dan juga menghasilkan masalah-masalah baru dimana terbukanya akses Arktik yang sebelumnya tertutup menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan. Hal ini membawa kondisi Arktik yang bersifat *low political* berubah menuju arah *high political* selama dua dekade terakhir akibat dari perubahan iklim. Sehingga, isu ini menciptakan adanya kekhawatiran tentang kemungkinan konflik di kawasan Arktik yang bahkan mungkin untuk menciptakan konfrontasi militer karena adanya kepentingan yang bersaing antar negara-negara Arktik.²⁶

Perubahan iklim yang membuat terbukanya sumber daya energi dan mineral yang melimpah, serta berkurangnya rute jalur laut antara Eropa dan Asia mendorong perhatian dunia ke kawasan Arktik. Lebih jauh lagi, jika persaingan ini terus terjadi, kemungkinan besar akan tercipta tuntutan akan kedaulatan, pemerintahan, dan hak lintas Arktik.

Mempertimbangkan semua peristiwa dan tantangan ini, pemerintah Norwegia sangat menyadari bahwa Arktik harus bisa diatasi dengan hati-hati. Agresifitas militer Rusia di Arktik merupakan tantangan dan ancaman yang harus diperhatikan serius bagi Norwegia. Memperkuat kapabilitas negara serta meningkatkan hubungan yang kuat dengan Rusia memiliki potensi untuk meredakan ancaman yang di dapat dari Rusia.

²⁴ Lee Willett, "A United Kingdom Perspective on the Role of Navies in Delivering Arctic Security," dalam *Arctic Security in an Age of Climate Change*, ed. James Kraska (Cambridge: Cambridge University Press, 2011) hlm. 292.

²⁵ Andreas Østhagen, "Norway's arctic policy: still high North, low tension?," *The Polar Journal* (2021) hlm. 14. <https://doi.org/10.1080/2154896X.2021.1911043>

²⁶ Ekaterina Klimenko, "The Geopolitics of Changing Arctic," *SIPRI Background Paper*, Desember 2019, hlm. 8.

Oleh karena Norwegia jauh tertinggal dari segi kemampuan militer dengan Rusia, NATO merupakan solusi yang menjadi penambah kapabilitas kekuatan Norwegia. Meskipun demikian, Norwegia juga harus bisa meningkatkan kerjasama dan kemampuan diplomasinya dengan Rusia untuk mengurangi tensi politik yang ada. Intinya, Norwegia bisa menggunakan strategi *hedging* dalam mengatasi ancaman yang dia dapat dari kembalinya kompetisi geopolitik di Arktik.

Penggunaan Strategi Hedging Norwegia: Analisis Tiga Indikator Kapabilitas

Secara teoritis, penggunaan strategi *hedging* berada dalam spektrum teori *Balance of Power* dimana posisi *hedging* berada diantara *Balancing* dan *Bandwagoning*. Penggunaan strategi *hedging* digunakan ketika suatu negara tidak bisa menentukan kebijakan apa yang harus digunakannya. Ketika negara berusaha untuk mengurangi ketidakpastian konsekuensi negatif dari pilihan ini, maka negara tersebut berusaha menimbang untuk berada dalam taraf yang aman ketika menghadapi suatu negara yang merasa dianggap ancaman. Strategi *hedging* merupakan pilihan alternatif ketika negara berusaha untuk memainkan dua kebijakan yang berlawanan sekaligus. Oleh karena itu, dalam melakukan uji teori, penting untuk mengetahui bagaimana Norwegia menimbang penggunaan *hedging* sebagai strategi terbaik untuk menjaga kepentingannya.

Kapabilitas Militer: *Balancing* Terhadap Rusia

Norwegia melakukan *balancing* kepada Rusia jelas karena menganggap negara tersebut memiliki potensi ancaman yang dapat merusak tatanan perdamaian di Arktik. Selain karena agresifitas militernya di Arktik, hal ini juga diperparah dengan kondisi konflik Ukraina-Rusia yang semakin memanas.²⁷

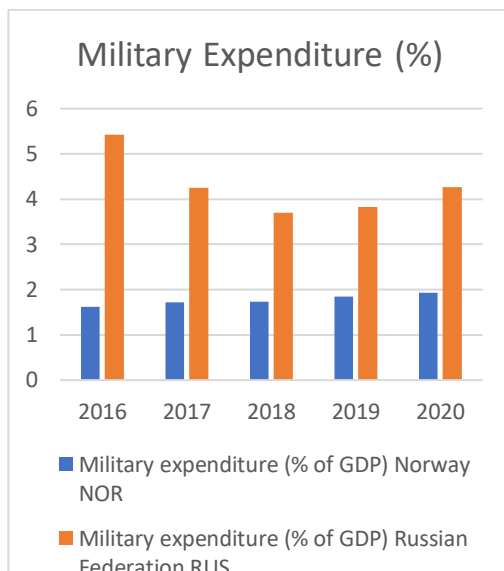
Untuk mengetahui apakah Norwegia melakukan *internal balancing* maka harus melihat pengeluaran militer berdasarkan GDP pertahun. Berdasarkan data dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), Norwegia telah mengalami peningkatan pengeluaran militer berdasarkan GDP dari 2016-2020, sementara Rusia telah mengalami penurunan, meskipun masih dalam jumlah pengeluaran yang besar.²⁸

Meskipun Norwegia telah melakukan peningkatan dalam pengeluaran militernya, tetap sulit bagi Norwegia untuk mencapai posisi seimbang. Selain itu, jumlah perbedaan anggaran militer yang dikeluarkan sangat jauh berbeda. Pada tahun 2020, pengeluaran militer

²⁷ Jen Kirby dan Jonathan Guyer, "The increasingly complicated Russia-Ukraine crisis, explained," *Vox*, 22 Februari, dalam <https://www.vox.com/22917719/russia-ukraine-invasion-border-crisis-nato-explained> diakses pada 15 Februari 2022.

²⁸ Sipri, dalam The World bank (data diperoleh dari situs the world bank, "world development indicators," <https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=2&series=MS.MIL.XPND.GD.ZS&country=NOR#>

Norwegia²⁹ sekitar 7.5 Miliar Dolar Amerika Serikat sedangkan Rusia³⁰ sekitar 61 Miliar Dolar Amerika Serikat.



Pengeluaran militer berdasarkan GDP (%)
Norwegia-Rusia, sumber: Sipri

Dengan melakukan *External Balancing*, Norwegia berarti membawa NATO untuk bisa menjadi tambahan kapabilitas militernya di Arktik. Prioritas utama untuk pertahanan Norwegia di Arktik sangat bergantung pada keanggotaan dan

²⁹ Statista, "Military expenditure in Norway from 2010 to 2020," Statista dalam <https://www.statista.com/statistics/695719/military-spending-in-norway/#:~:text=As%20of%202020%2C%20the%20military,constant%20during%20the%20past%20decade.>

³⁰ Statista, "Military spending in Russia from 1993 to 2020," Statista dalam <https://www.statista.com/statistics/1203160/military-expenditure-russia/#:~:text=Military%20expenditure%20in%20Russia%201993%2D2020&text=Russia%20spent%20over%2061.7%20billion,compared%20to%20the%20previous%20year.>

kehadiran NATO sebagai ambang batas pencegahan perang.³¹ NATO melakukan serangkaian kerjasama di Arktik berupa rencana jangka panjang yang terealisasi dengan salah satunya melakukan latihan militer yang disebut dengan *Trident Juncture 18* yang dilaksanakan di Norwegia pada 25 Oktober – 7 November tahun 2020.³² Latihan ini merupakan latihan militer terbesar semenjak era perang dingin.

Bersama dengan Norwegia, Kanada juga ikut meningkatkan kehadiran militer mereka di Arktik termasuk kapabilitas militer yang terbatas.³³ Lebih lanjut lagi Norwegia telah mengungkapkan rincian rencana pelatihan militernya lebih lanjut Bersama NATO yang akan direncanakan pada tahun 2022. Latihan militer ini diberi nama dengan "Cold Response 2022" yang akan meningkatkan kekuatan Norwegia bagian utara dengan melatih sekitar 40.000 tentara sekaligus meningkatkan kapasitas Angkatan laut dan udara di daerah Ofoten.³⁴

³¹ Julie Wilhelmsen dan krisitan lundby gjerde, "Norway and Russia in the Arctic: new cold war contamination?" *Arctic Review on Law and Politics*, Vol 9, (2018), Hlm. 389. <https://doi.org/10.23865/arctic.v9.1334>

³² NATO, "NATO - Exercise Trident Juncture 2018," 2018 <https://www.nato.int/cps/en/natohq/157833.html>

³³ Anna Stünzi, "Switzerland and the Arctic Co-authors." (Oktober 2020).

³⁴ Thomas Nilsen, "Norway to host biggest exercise inside Arctic Circle since Cold War," *The Barents Observer* dalam <https://thebarentsobserver.com/en/security/2021/04/norway-host-biggest-exercise-inside-arctic-circle-cold-war> diakses pada 22 Januari 2022

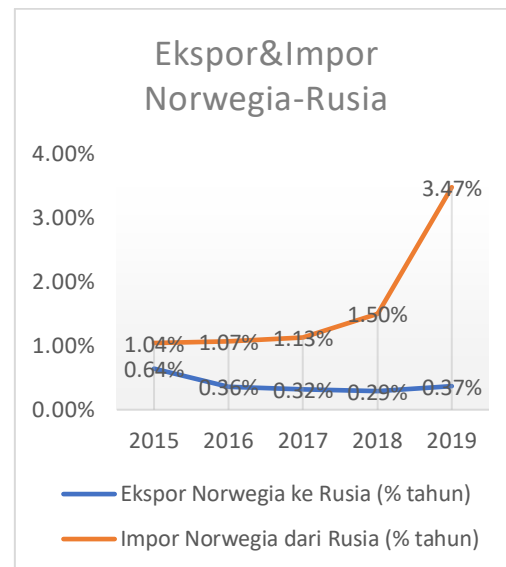
Kapabilitas Ekonomi: Ambigu

Ketika Rusia menganeksasi wilayah Krimea pada tahun 2014, Norwegia bersama Uni Eropa ikut menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Rusia yang menargetkan sektor energi, perbankan, pertahanan, hingga keuangan.³⁵ Langkah yang diambil Norwegia ini merupakan bentuk *balancing* terhadap kapabilitas ekonomi Rusia. Upaya *balancing* ekonomi yang dilakukan Norwegia ini tidak jelas apakah memiliki pengaruh yang sangat besar kepada Rusia atau tidak, meskipun demikian sanksi-sanksi yang dijatuhkan bersama dengan Uni Eropa cukup memberatkan ekonomi Rusia. Di sisi lain, sanksi balasan yang dijatuhkan Rusia juga cukup memberatkan Norwegia, sebab Rusia merupakan salah satu wilayah ekspor produk makanan dan agrikulutral yang strategis bagi Norwegia pada masa itu. Dengan melihat kondisi hubungan ekonomi Norwegia-Rusia, terutama pasca aneksasi Krimea pada tahun 2014, tidak terlihat ketergantungan yang cukup berpengaruh bagi Norwegia sehingga harus melakukan *bandwagoning* ekonomi.

Penulis juga melihat bagaimana hubungan Ekspor-impor Norwegia dan Rusia menjadi analisis untuk melihat apakah Norwegia sangat bergantung kepada ekonomi Rusia. Berdasarkan data yang diperoleh dari

³⁵ Reuters, "Norway to sign up to EU sanctions against Russia" *Reuters*, Juli 2014 dalam <https://www.reuters.com/article/ukraine-crisis-sanctions-norway-idUSL6NQ54OY20140730> diakses pada 24 Februari 2022.

The Observatory of Economic Complexity (OEC) pada tahun 2015-2019 ekspor yang dilakukan Norwegia ke Rusia relatif stagnan dengan angka 0.37 %, sementara impor dari Rusia mengalami peningkatan lebih dari 100 % pada tahun 2019 dengan angka 3.47% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.50%.³⁶



Ekspor&Impor Norwegia-Rusia 2015-2019, Sumber: *The Observatory of Economic Complexity*

Meskipun peningkatan impor Norwegia dari Rusia cukup besar, namun hal ini tidak bisa dibilang bahwa Norwegia sangat bergantung kepada ekonomi Rusia. Pada dasarnya partner ekonomi Norwegia yang paling baik adalah Uni Eropa. Meskipun Norwegia tidak bergabung dengan Uni Eropa, tetapi negara ini tergabung dan menjadi anggota dari *European*

³⁶ OEC, "Norway-Russia Economic Comparisons," dalam <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/nor/partner/rus?redirect=true> diakses 18 Februari 2022.

Economic Area (EAA) sejak tahun 1994 dan secara tidak langsung ikut terlibat dalam diskursus ekonomi Uni Eropa. Hal ini menandakan relasi interaksi ekonomi Norwegia sangat bergantung kepada barat terutama Uni Eropa.³⁷

Secara keseluruhan, interaksi ekonomi Norwegia dengan Rusia terlihat hampir bebas resiko dan tidak dapat dicirikan sebagai *bandwagoning* ekonomi. meskipun terdapat peningkatan dalam interaksi ekonomi namun, Norwegia belum rentan secara ekonomi terhadap Rusia. Selain itu, Norwegia telah mendiversifikasi impornya dari negara lain, seperti negara-negara Barat dan Tiongkok, sehingga mampu mengurangi ketergantungannya kepada Rusia.

Kapabilitas Diplomatik: Bandwagoning ke Rusia

Ketika faktor militer atau ekonomi ataupun salah satu diantaranya tidak dapat diidentifikasi melakukan *balancing* atau *bandwagoning* maka faktor diplomatik menjadi faktor yang selanjutnya diperhatikan. Kegiatan diplomatik berguna untuk mengkomunikasikan suatu kepentingan negara terhadap negara lain. Oleh karena itu, mengingat bahwa kegiatan diplomatik ini merupakan perilaku yang lazim dilakukan negara, penting untuk menentukan apakah kegiatan diplomatik secara memadai mampu mewakili tujuan jangka menengah dan panjang suatu negara. Menurut Koga, faktor kunci dari kapabilitas

diplomatik sebuah negara adalah institusi internasional.³⁸ Dalam hedging, peran institusi internasional bisa berbentuk eksklusif (*balancing*) ataupun inklusif (*bandwagoning*).

Berkaca kembali kepada *bandwagoning* diplomatik, negara bertujuan untuk menciptakan institusi yang inklusif dengan tujuan membangun kepercayaan diantara negara-negara anggota melalui pembentukan saluran komunikasi dan pertukaran informasi. Oleh karena itu, maka penting untuk melihat bagaimana institusi-institusi yang ada di Arktik menjadi alat bagi Norwegia untuk membangun kepercayaan Rusia yang lebih baik.

Melalui kepemimpinan Rusia di *Arctic Council* untuk 2021-2023, Rusia dengan jelas menekankan prioritas kebijakannya di *Arctic Council* melalui dokumen *Russia's Chairmanship Priorities for the Arctic Council 2021-2023* dengan membagi 11 tematik kluster prioritas di Arktik.³⁹ Melalui kepemimpinannya juga, Rusia menegaskan untuk memperkuat peran *Arctic Council* sebagai wadah konsolidasi Arktik.

Melihat bagaimana peran Rusia di *Arctic Council*, hal ini membuat negara tersebut untuk terlibat bersama negara lain dalam diskursus wilayah Arktik dimana terdapat Norwegia didalamnya. Namun, apakah peran aktif Norwegia di berbagai institusi ini bisa dikatakan membuat Norwegia mengurangi keagresifannya di Arktik?.

³⁸ Koga, "The Concept of 'Hedging' Revisited" hlm. 641.

³⁹ Nurlin Aliyev, "Russia's Chairmanship Priorities for the Arctic Council 2021-2023," *Arctic Council*, (Maret 2021).

³⁷ WITS, "Norway Trade," WITS dalam <https://wits.worldbank.org/CountrySnapshot/en/NOR> diakses pada 18 Februari 2022.

Menurut Ekaterina, Rusia cenderung kepada kerjasama yang bersifat bilateral dalam *hard issues* (keamanan, dan ekonomi) dan bersifat multilateral dalam *soft issues* (lingkungan, dan HAM).⁴⁰ Kehadiran Rusia dalam berbagai institusi merupakan bentuk keinginannya untuk diakui sebagai *great power*. Dengan demikian, keaktifan Rusia di institusi-institusi Arktik belum menjadi jaminan bahwa Rusia akan bersifat lebih tidak agresif dalam geopolitik Arktik. Menyadari hal ini, Norwegia telah melakukan berbagai upaya untuk menjadikan Rusia sebagai partner diplomatik strategisnya yang menjadi bentuk upaya *bandwagoning* diplomatik.

Dalam dokumen *The Norwegian Government's Arctic Policy*, terdapat beberapa area kerjasama bilateral Norwegia-Rusia yang menjadi kunci keberlangsungan kegiatan diplomatik Norwegia. Adapun kerjasama yang cukup baik adalah kerjasama perikanan di Laut Barents yang praktis dan saling menguntungkan dimana kedua pihak dapat memastikan pengelolaan stok ikan yang berkelanjutan di wilayah laut utara.⁴¹

Kerjasama lain yang dilakukan kedua negara ini adalah kerjasama Norwegia-Rusia tentang keselamatan dan keamanan nuklir, yang berlangsung di bawah *the Norwegian-Russian Commission for Nuclear Safety* yang telah terjalin selama lebih dari 25

tahun.⁴² Pada pertemuan *joint Norwegian-Russian commission meeting on nuclear and radiation* yang ke-24, kedua negara membahas mengenai penanganan bahan bakar nuklir bekas dan limbah radioaktif di Rusia barat laut, kerjasama peringatan dan kesiapsiagaan nuklir, pemantauan lingkungan, dan keselamatan di pembangkit listrik tenaga nuklir Rusia.⁴³

Norwegia juga memiliki kerjasama mengenai lingkungan laut dengan Rusia. Kerjasama ini berlangsung dalam *the Joint Norwegian-Russian Commission on Environmental Protection* dan *the Joint Norwegian-Russian Fisheries Commission* yang menyepakati bahwa kedua negara memiliki tanggung jawab bersama untuk melindungi lingkungan dan menjaga populasi bersama burung, ikan, dan mamalia yang menghuni wilayah Arktik.⁴⁴

Melihat langkah Norwegia untuk memperkuat kerjasama bilateralnya dengan Rusia merupakan contoh dari strateginya dalam menjamin kepercayaan Rusia terhadap

⁴⁰ Ekaterina ananyeva, "Rusia in the arctic region: going bilateral or multilateral," *Journal of Eurasian Studies*, Vol 10 (1), 2019, hlm. 86.

⁴¹ Norwegian Ministries, "The Norwegian Government's Arctic Policy," *Norwegian Ministries*.

⁴² Norwegian Ministries, "The Norwegian Government's Arctic Policy,"

⁴³ Peter B Danilov, "Nuclear safety is still a high priority in Norway's cooperation with Russia," *High North News*, Juni 2021, dalam <https://www.highnorthnews.com/en/nuclear-safety-still-high-priority-norways-cooperation-russia> diakses pada 22 Februari 2022.

⁴⁴ Norwegian Polar Institute, "Norwegian-Russian Cooperation on the Marine Development," *Norwegian Polar Institute*, dalam <https://www.npolar.no/en/themes/international-cooperation-in-the-arctic/norwegian-russian-cooperation-on-the-marine-environment/#toggle-id-1>

Norwegia. Sebagaimana dalam *bandwagoning* diplomasi, meskipun Rusia telah terlibat dalam berbagai institusi multilateral di Arktik yang menjamin niat baiknya dan peran aktif dalam wilayah Arktik, masih diperlukan dorongan langkah lain seperti yang dilakukan Norwegia untuk memperkuat ikatan diplomatiknya dengan Rusia. Norwegia dimaksudkan untuk menciptakan institusi atau kerjasama yang inklusif dengan tujuan membangun kepercayaan Rusia melalui pembentukan saluran komunikasi dan pertukaran informasi.

Dengan langkah diplomasi Norwegia yang berusaha menguatkan kerjasama bilateral dengan Rusia dalam beberapa aspek strategis, hal ini menandakan bahwa Norwegia melakukan strategi *bandwagoning* diplomasi ke Rusia.

Politico-Military Hedging

Dalam strategi *hedging* Koga, penilaian indikator kapabilitas suatu negara penting untuk menentukan tipe *hedging* apa yang dilakukan. Hal ini penting untuk diketahui sebab terdapat macam tipe strategi *hedging* sehingga diperlukan pengamatan yang lebih lanjut terhadap indikator-indikator tersebut (militer, ekonomi, diplomasi).

Dalam kapabilitas militer, Norwegia secara jelas telah menunjukkan sikap *balancing* dengan meningkatkan pengeluaran anggaran militernya dan perbaruan alutsista serta sistem keamanan nasional lainnya. Selain itu, Norwegia juga memperkuat kapabilitas militernya dengan mengajak aliansi NATO untuk melakukan berbagai kegiatan pelatihan militer di Arktik.

Dalam kapabilitas ekonomi, terdapat keambiguan terhadap sikap Norwegia apakah *balancing* atau *bandwagoning* secara ekonomi. Meskipun Norwegia pernah menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Rusia atas konflik Krimea, hal ini tidak memberikan dampak *balancing* ekonomi yang besar. Selain itu, hubungan ekonomi Norwegia-Rusia secara keseluruhan terlihat hampir bebas resiko sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Norwegia sangat bergantung kepada ekonomi dari Rusia (*bandwagoning* ekonomi).

Dalam kapabilitas diplomatik, Norwegia cukup jelas mengarah kepada *bandwagoning* diplomatik, dimana Norwegia menjalin multilateralisme bersama Rusia di Arktik serta menguatkan kerjasama bilateral antar kedua negara. Selain itu, kerjasama kedua negara ini menyentuh domain ekonomi dan keamanan lingkungan, sehingga arah diplomatik yang ingin dicapai Norwegia adalah penguatan relasi diplomatik kedua negara.

Setelah melakukan penilaian terhadap tiga indikator kapabilitas Norwegia yaitu kapabilitas militer, kapabilitas ekonomi, dan kapabilitas diplomasi, penulis menetapkan bahwa tipe strategi *hedging* yang dilakukan Norwegia adalah *Politico-Military Hedging*. Dalam teorinya, Koga mengatakan bahwa tipe *Politico-Military Hedging* didasarkan pada ekspektasi perilaku masa depan negara, bukan pada perilaku sebenarnya, sehingga demikian tidak mengirimkan sinyal politik yang kuat kepada sasaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa terdapat serangkaian faktor yang membuat kondisi geopolitik Arktik berubah dari yang awalnya bersifat *low political tension* dengan diisi oleh aktivitas multilateralisme dalam berbagai institusi Arktik ke arah *high political tension* seperti peningkatan kapasitas militer di Arktik. Berubahnya kondisi geopolitik ini menjadi penyebab utama dari peningkatan tensi geopolitik di Arktik.

Dengan menimbang semua indikator kapabilitas Norwegia, penulis melihat bahwa Norwegia menggunakan strategi *hedging* dengan tipe *Politico-Military Hedging*. Tipe strategi *hedging* ini merupakan tipe yang paling baik bagi Norwegia sebab dia menggunakan potensi diplomatiknya untuk memperkuat relasi dengan Rusia. Terakhir, berdasarkan hipotesis yang penulis buat sebelumnya, hal ini terverifikasi bahwa Norwegia menggunakan strategi *hedging* dengan menyeimbangi kekuatan Rusia di Arktik serta meningkatkan relasi diplomatik untuk memperkuat nilai tawar Norwegia bagi Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bailes, Alyson J.K dan Kristmundur p. Ollafson. "The EU Crossing Arctic Frontiers: The Barents Euro-Arctic Council, Northern Dimension, and EU-West Nordic Relations." dalam *The European Union and the Arctic*, ed. Liu, Kirk dan Henriksen. Leiden: Brill, 2017.

Lagutina Maria L. *Russia's Arctic Policy in the Twenty-First Century National and International Dimensions* London: Lexington, 2019.

Raspotnik, dan Østhagen. "Partners or Rivals? Norway and the European Union in the High North." dalam *The European Union and the Arctic*, ed. Liu, Kirk dan Henriksen .Leiden: Brill, 2017.

Waltz, Kenneth. *Theory of International Politics*. Reading: Addison-Wesley Pub.co, 1979.

Willett, Lee. "A United Kingdom Perspective on the Role of Navies in Delivering Arctic Security." dalam *Arctic Security in an Age of Climate Change*, ed. James Kraska. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Jurnal

Ananyeva, Ekaterina. "Rusia in the arctic region: going bilateral or multilateral." *Journal of Eurasian Studies*. Vol 10. No. 1, 2019.

Errikson, Johan. "Security and Implications of the Norwegian Barents Initiative." *Cooperation and Conflict* Vol. 30 no. 3.

Haftendorn, Helga. "NATO and the Arctic: is the Atlantic alliance a cold war relic in a peaceful region now faced with non-military challenges?." *European Security* vol. 20, no. 3 (September 2011) hlm. 337-

361.

<http://dx.doi.org/10.1080/09662839.2011.608352>

Koga, Kei. "The Concept of 'Hedging' Revisited: The Case of Japan's Foreign Policy Strategy in East Asia's Power Shift." *International Studies Review* vol. 20, no. 4 (2018) hlm. 633-660. doi: 10.1093/isr/vix059

Østhagen, Andreas. "Norway's arctic policy: still high North, low tension?." *The Polar Journal* (2021).
<https://doi.org/10.1080/2154896X.2021.1911043>

Trebukh A D, dkk. "Arctic Military Security: Geopolitical Interaction in 'the United States-Russia-Norway' triangle." *IOP Conference Series: Geopolitical and Environmental Science* vol. 539 (2020) hlm 1-5. doi:10.1088/1755-1315/539/1/012015

Dokumen

Aliyev, Nurlan. "Russia's Chairmanship Priorities for the Arctic Council 2021-2023." *Arctic Council*. (Maret 2021).

Klimenko, Ekaterina. "The Geopolitics of Changing Arctic." *SIPRI Background Paper*, Desember 2019.

Norwegian Ministries. "Norway's Arctic Strategy-between geopolitics and social development." *Norwegian Ministry of Foreign Affairs*. 2017.

Stünzi, Anna. "Switzerland and the Arctic Co-authors." (Oktober 2020).

U.S. Geological Survey (USGS). "Circum-Arctic Resource Appraisal: Estimates of Undiscovered Oil and Gas North of the Arctic Circle." 2008.
<https://pubs.usgs.gov/fs/2008/3049/fs2008-3049.pdf>

Wezeman, Siemon T. "Military Capabilities in the Arctic: A New Cold War in the High North?." *Sipri Background Paper*. Oktober 2016.

Website

Arctic Council. "Norway, Norway and the Arctic Region." dalam <https://arctic-council.org/about/states/norway/#:~:text=Norway%20held%20the%20country's%20first,Climate%20change%20monitoring%20and%20assessment>

_____. "The Norwegian Government's Arctic Policy." *Norwegian Ministries*.

Danilov, Peter B. "Nuclear safety is still a high priority in Norway's cooperation with Russia." *High North News*, Juni 2021. dalam <https://www.highnorthnews.com/en/nuclear-safety-still-high-priority-norways-cooperation-russia>.

Fouche, Gwladys dan Solsvik, Terje. "Russian buildup worries Norway before big NATO military exercise." *Reuters*, 2 Oktober 2018.
<https://www.reuters.com/article>

- [/us-norway-arctic-nato-russia-idUSKCN1MC123](#)
- Kirby, Jen dan Jonathan Guyer, “The increasingly complicated Russia-Ukraine crisis, explained.” *Vox*. 22 Februari. dalam <https://www.vox.com/2291771/9/russia-ukraine-invasion-border-crisis-nato-explained>.
- Melino, Matthew dan Heather A. Conley. “The Ice Curtain: Russia’s Arctic Military Presence.” *CSIS*. <https://www.csis.org/features/ice-curtain-russias-arctic-military-presence>
- NATO. NATO - Exercise Trident Juncture 2018. 2018 <https://www.nato.int/cps/en/natohq/157833.html>.
- Nilsen, Thomas. “Norway to host biggest exercise inside Arctic Circle since Cold War.” *The Barents Observer* dalam <https://thebarentsobserver.com/en/security/2021/04/norway-host-biggest-exercise-inside-arctic-circle-cold-war>.
- Norwegian Polar Institute. “Norwegian-Russian Cooperation on the Marine Development.” *Norwegian Polar Institute*, dalam <https://www.npolar.no/en/themes/international-cooperation-in-the-arctic/norwegian-russian-cooperation-on-the-marine-environment/#toggle-id-1>.
- OECD. “Norway-Russia Economic Comparisons.” dalam <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/nor/partner/rus?redirect=true>.
- Reuters. “Norway to sign up to EU sanctions against Russia.” *Reuters*. Juli 2014 dalam <https://www.reuters.com/article/ukraine-crisis-sanctions-norway-idUSL6N0Q54OY20140730>.
- Russia Defence’s Industry. “Air force and air defense army for Russia’s Arctic to be in place 2015-General Staff.” *TASS Russian News Agency*. 29 Desember 2014. <https://tass.com/russia/769867>
- Sipri dalam The World bank (data diperoleh dari situs the world bank. “world development indicators.” <https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=2&series=MS.MIL.XPND.GD.ZS&country=NOR#>.
- Statista. “Military expenditure in Norway from 2010 to 2020.” *Statista*
- WITS. “Norway Trade.” *WITS* dalam <https://wits.worldbank.org/CountrySnapshot/en/NOR>.

Skripsi

- Bjørkli, Hans-Petter. “Arctic Governance: Understanding the Geopolitics of Commercial Shipping via the Northern Sea Route.” (Master Thesis, University of Bergen, 2015)